

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data dan pembahasan yang telah dijelaskan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran yang digunakan peneliti dengan strategi yang digunakan guru PAI bertolak belakang. Namun berdasarkan teori yang digunakan peneliti dengan yang ditemukan di lapangan ada beberapa yang memiliki kesamaan. Cara penyampaian materi pada strategi ekspositori dengan hasil temuan di lapangan menunjukkan sama yaitu dilakukan secara lisan, dimana siswa akan mendengarkan penjelasan guru. Strategi pembelajaran ekspositori di dalamnya terdapat beberapa langkah meliputi persiapan, penyajian, korelasi, menyimpulkan dan mengaplikasikan. Namun dalam langkah tersebut ada yang sesuai dengan hasil temuan di lapangan. Berdasarkan pembahasan tersebut, maka strategi yang digunakan oleh peneliti dalam melatih motorik siswa tunadaksa melalui praktik salat ini kurang cocok untuk diterapkan di kelas tunadaksa.

Hasil yang diperoleh siswa dalam pembelajaran salat yang dilakukan di SLB Negeri Semarang khususnya di ketunaan daksa ini sudah baik dan disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki siswa. Selain itu siswa juga sudah bisa mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-harinya di rumah baik dengan bantuan orangtua maupun tidak. Terdapat dua siswa yang sudah dapat melakukan gerakan salat dengan baik mulai dari takbir hingga salam.

Namun dua siswa yang lainnya masih kesulitan dalam melakukan takbir dan ruku'.

B. Saran

Adapun saran-saran yang diberikan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai strategi guru PAI dalam melatih motorik siswa tunadaksa kelas 2 dan 3 SLB Negeri Semarang sebagai berikut:

1. Bagi sekolah
 - a. Kepada kepala sekolah disarankan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan pengajaran yang dilakukan di sekolah tersebut. Khususnya bagi siswa tunadaksa misalnya bisa dengan memberikan buku pegangan untuk siswa tunadaksa mengenai tata cara salat, bacaan salat, gerakan yang disesuaikan dengan keterbatasan fisik yang dimiliki oleh siswa dan buku tersebut disesuaikan dengan apa yang guru PAI ajarkan di kelas.
 - b. Menambah fasilitas yang ada di sekolah, seperti mushola yang dapat diakses oleh siswa tunadaksa dan tempat wudhu khusus mereka. Agar siswa tunadaksa juga bisa melaksanakan salat berjama'ah di sekolah seperti siswa yang lainnya.

2. Bagi guru PAI

Guru PAI sebaiknya menggunakan strategi yang lebih variatif lagi dalam pembelajarannya agar tidak monoton dan juga agar siswa lebih bersemangat lagi dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu

hendaknya guru lebih memperhatikan siswa, mana yang belum bisa dan mana yang belum bisa.

3. Bagi orangtua siswa tunadaksa

Selalu mengajarkan anak untuk melaksanakan salat di rumah. Hal ini akan lebih baik dilakukan, karena jika anak hanya diajarkan salatnya hanya di sekolah saja dan di rumah tidak dipraktikkan kembali maka akan percuma. Maka dari itu orangtua harus tetap mengajarkan tata cara, gerakan dan bacaan salat kepada sang anak ketika di rumah, walaupun membutuhkan kesabaran dan juga waktu untuk mereka benar-benar bisa serta paham.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai penyempurna penelitian ini dan dapat dijadikan sebagai salah satu referensi bagi peneliti selanjutnya terkait melatih motorik siswa tunadaksa melalui praktik salat. Namun tidak disarankan menggunakan strategi ekspositori, karena kurang sesuai dengan keadaan siswa tunadaksa. Selain itu disarankan bagi peneliti selanjutnya bereksperimen menggunakan strategi baru yang lebih variatif.